

STRUKTURAL SEMANTIK DALAM NOVEL KEAJAIBAN TOKO KELONTONG NAMIYA KARYA KEIGO HIGASHINO (KAJIAN SEMANTIK)

Cut Dienni Elyjar¹, Dodi Firmansyah²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [1cutdini1610@gmail.com](mailto:cutdini1610@gmail.com), 2dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstrak

Cerita Keajaiban Toko Kelontong Namiya bercerita tentang tiga berandal, yaitu Atsuya, Shota, dan Kohei yang menjadikan toko kelontong tidak berpenghuni sebagai tempat persembunyian setelah melakukan aksi pencurian. Cerita dalam novel yang saling berkaitan tidak menimbulkan kebosanan begitupun dengan sudut pandang yang ada dalam novel tersebut membuat pembaca penasaran dengan bagian selanjutnya serta kehidupan para tokoh yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Struktural Semantik dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya" karya Keigo Higashino. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami struktur makna dalam teks novel tersebut dengan menggunakan pendekatan Struktural Semantik. Dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya" karya Keigo Higashino, analisis struktural semantik memberikan pemahaman mendalam terhadap penggunaan kata-kata dan frasa dalam membentuk makna dan hubungan antar unsur linguistik. Dalam percakapan antara Shōta, Atsuya, dan Kohsi, konsep "rumah bobrok yang pas" menunjukkan bahwa struktural semantik membentuk dimensi makna yang mendalam, menggambarkan pemilihan tempat persembunyian dengan cermat. Klarifikasi makna melalui dialog juga memperlihatkan bagaimana struktur semantik digunakan untuk memperjelas konsep yang mungkin ambigu. Secara keseluruhan, analisis struktural semantik dalam novel ini membuktikan bahwa setiap elemen linguistik memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman keseluruhan. Melalui pemilihan kata-kata, frasa, dan konstruksi kalimat, penulis berhasil membentuk lapisan makna yang mendalam, memperkaya narasi, dan memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks dan karakter dalam cerita. Analisis struktural semantik ini membuktikan kecanggihan kegiatan bahasa dalam membentuk dunia cerita yang kompleks dan memikat.

Kata kunci: struktural, semantik, novel

Abstract

The story of "The Miracles of Namiya General Store" revolves around three delinquents, namely Atsuya, Shota, and Kohei, who use an uninhabited general store as a hideout after committing a theft. The interconnected narratives in the novel not only prevent boredom but also create curiosity about the subsequent developments and the lives of the characters within. Therefore, the researcher was intrigued to conduct Structural Semantic research on Keigo Higashino's novel "The Miracles of Namiya General Store." This research aims to delve into the structural meaning within the novel's text using the Structural Semantic approach. In Keigo Higashino's novel "The Miracles of Namiya General Store," the analysis of structural semantics provides a profound understanding of the use of words and phrases in forming meaning and relationships among linguistic elements. In the conversation between Shota, Atsuya, and Kohei, the concept of the "suitable dilapidated house" indicates that structural semantics forms a profound layer of meaning, highlighting the careful selection of a hiding place. The clarification of meaning through dialogue also demonstrates how structural semantics is used to clarify concepts that may be ambiguous. Overall, the analysis of structural semantics in this novel proves that each linguistic element plays a crucial role in

forming a comprehensive understanding. Through the selection of words, phrases, and sentence construction, the author successfully creates layers of deep meaning, enriches the narrative, and enables readers to better understand the context and characters in the story. This analysis of structural semantics demonstrates the sophistication of language activities in shaping a complex and captivating narrative world.

Keywords: *structural, semantic, novel*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang penting bagi manusia sama ada dalam bentuk penulisan mahupun lisan. Bahasa digunakan sebagai alat yang paling berkesan untuk menyampaikan sesuatu maklumat serta berhubung dengan masyarakat (Shalleh, dkk, 2020). Namun hal yang demikian, tanpa bahasa yang jelas dan bermakna, komunikasi yang mempunyai makna tidak akan berlaku. Novel pula, merupakan salah satu medium penulisan yang digunakan untuk berhubung dengan masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, pendidikan, sosial dan moral.

Menurut Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka Edisi Keempat (2005), novel didefinisikan sebagai cerita dalam bentuk prosa, biasanya panjang dan kompleks yang berkaitan dengan pengalaman manusia dan kelakuan sosial. Novel adalah bentuk karya sastera yang paling popular kerana banyak dicetak dan diedarkan kepada masyarakat. Novel juga merupakan kisah yang dibukukan dan dianggap sebagai sebuah karya fiksi yang mengandungi imaginasi pengarang mahupun penulis (Adenan, Kayad & Daud, 2018).

Memandangkan novel merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang melibatkan penggunaan bahasa sebagai unsur yang unik dan dinamik dengan mengaplikasikan pelbagai pendekatan sebagai teori seperti pendekatan semantik. Oleh sebab itu, novel dikategorikan sebagai komunikasi bukan lisan kerana novel merupakan satu alat dalam bentuk penulisan yang tidak diucapkan dalam menyampaikan sesebuah penceritaan kepada khalayak ramai. Dalam sebuah novel juga, didapati begitu sarat dengan wacana kemasyarakatan yang meliputi aspek seperti sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan agama dalam kehidupan masyarakat (Jamin & Subet, 2018; 2020).

Bidang semantik merupakan sebahagian daripada ilmu linguistik. Perkataan semantik ini berasal daripada perkataan Greek “semantikos” yang membawa maksud “erti yang penting”. Menurut Aziz (2009), semantik ialah bidang kajian tentang aspek

makna dalam bidang ilmu linguistik dan sebahagian daripada bidang kajian tatabahasa secara khusus, iaitu merujuk kepada kajian yang melibatkan struktur dalam sesuatu bahasa seperti aspek kajian fonologi, morfologi dan sintaksis. Perkara ini dapat disimpulkan bahawa semantik merupakan kajian makna tentang sesuatu istilah yang disampaikan. Pengkajian bidang semantik begitu luas skopnya. Contohnya, kajian semantik inkuisitif merupakan pendekatan terkini untuk mencungkil makna implicit (Jamin & Subet, 2018; 2020).

Penelitian tentang strukutral semantik salah satunya pernah dilakukan oleh Agung Wijanto (2019) dengan judul “Struktural Semantik dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara naratif, cerita ini digerakkan oleh sebuah ambisi dan hasrat. Novel ini sesungguhnya menyajikan deep structure yang sering terjadi di kehidupan kita, dimana ambisi yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia. Novel ini juga menunjukkan bahwa perubahan sekecil apapun dapat memberikan efek yang sangat besar dan efeknya berdomino ke hal-hal lain.

Cerita Keajaiban Toko Kelontong Namiya bercerita tentang tiga berandal, yaitu Atsuya, Shota, dan Kohei yang menjadikan toko kelontong tidak berpenghuni sebagai tempat persembunyian setelah melakukan aksi pencurian. Di toko tersebut, mereka menemukan majalah kuno yang memuat salah satu artikel wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Namiya. Pemilik toko tersebut menjelaskan bahwa dia membuka sesi konsultasi bagi siapa saja yang membutuhkan. Selanjutnya, hal aneh terjadi. Sepucuk surat misterius mendadak diselipkan ke dalam toko melalui lubang surat. Pada awalnya, tidak ada yang terlihat mencurigakan dari surat tersebut karena pada dasarnya hanya berisi saran. Akan tetapi, surat aneh tersebut justru membawa mereka dalam petualangan melintasi waktu, menggantikan kakek pemilik toko kelontong yang menghabiskan waktu di tahun-tahun terakhirnya dengan memberikan nasihat tulus kepada orang-orang yang meminta bantuan.

Cerita dalam novel yang saling berkaitan tidak menimbulkan kebosanan begitupun dengan sudut pandang yang ada dalam novel tersebut membuat pembaca penasaran dengan bagian selanjutnya serta kehidupan para tokoh yang hidup di dalamnya. Pada awalnya, pembaca merasa tidak ada keterkaitan antartokoh, namun di pertengahan menuju akhir ditemukan fakta bahwa setiap aktor yang ada saling

memengaruhi. Dengan demikian, masing-masing kisah yang disajikan saling berkaitan. Alur dalam novel ini adalah campuran sehingga pembaca akan melintasi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tidak hanya itu, penyajian permasalahan kehidupan yang mempunyai pelajaran hidup yang ditulis dengan sangat menyentuh. Salah satu pesan paling berkesan dalam novel ini disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang memilih untuk tidak mengikuti jejak sang ayah sebagai penjual ikan. Akan tetapi, bukannya marah dan kecewa, sang ayah berpesan kepada anaknya untuk senantiasa berpikiran positif dan berjuang untuk meraih cita-cita yang diimpikan. Beliau juga berpesan bahwa sesulit apapun medan kehidupan, bahkan jika tidak mencapai impiannya, perjuangan yang sia-sia pun juga berharga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Struktural Semantik dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya" karya Keigo Higashino. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami struktur makna dalam teks novel tersebut dengan menggunakan pendekatan Struktural Semantik. Keigo Higashino dikenal sebagai penulis yang mampu menyajikan cerita dengan plot yang kompleks dan karakter yang mendalam. Dengan menerapkan analisis struktural semantik, penelitian ini akan menjelajahi relasi makna antar unsur-unsur linguistik dalam teks, seperti kata, frasa, kalimat, dan paragraf, untuk mengungkap struktur makna yang lebih mendalam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait nuansa makna, hubungan antar karakter, dan lapisan cerita yang mungkin tersembunyi dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya". Analisis semantik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam terhadap karya sastra ini dan memperkaya pembaca dengan interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual.

B. LANDASAN TEORI

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsure berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Sebagai suatu istilah, dapat dikatakan bahwa

strukturalisme merupakan istilah yang paling sering disebut sekaligus paling rentan disalahpahami dalam praktik ilmu-ilmu humaniora, khususnya sastra dan budaya.

Kesalahpahaman yang dimaksud, antara lain tampak pada penyebutan strukturalisme sebagai teori, seperti sering tercantum dalam buku-buku diktat teori sastra dengan frasa ‘teori strukturalisme-semiotik’ seperti digagas oleh Roland Barthes dan C.S Pierce; ‘teori strukturalisme-naratif’ yang dikembangkan oleh Vladimir Propp, A.J Greimas, Seymour Chatman, dan lainnya. Pada saat yang sama, strukturalisme juga sering dikenali sebagai suatu metode analisis yang mampu menyusun dengan rapi struktur linguistik dan semantik dalam suatu karya sastra atau bahkan dalam kebudayaan secara umum.

Dengan kata lain, meskipun sering dipahami sebagai teori, strukturalisme sebenarnya mencakup lebih dari itu, melibatkan suatu pendekatan metodologis yang bersifat analisis struktural yang sistematis dan teratur. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai dimensi strukturalisme dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan mengapresiasi keberagaman aplikasinya dalam bidang ilmu humaniora. Suatu epistemologi dan paradigma atau sistem pemikiran yang melahirkan sejumlah teori, seperti yang identik dengan nama Ferdinand de Saussure, di mana dari pemikiran tersebut lahir sejumlah teori yang menjadi inspirasi sekaligus sasaran kritik dari kelompok poststrukturalis dan postmodernis.

Dalam konteks epistemologi ini, strukturalisme sering dianggap 'mendua' atau berselingkuh dengan epistemologi lain, seperti (neo)Marxisme, yang berkontribusi pada munculnya strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Lucien Goldmann hingga Pierre Bourdieu. Ketegangan antara strukturalisme dan paradigma atau teori alternatif menggambarkan kompleksitas dan dinamika dalam pengembangan pemikiran di bidang humaniora. Dengan demikian, pemahaman yang holistik terhadap berbagai epistemologi dan paradigma menjadi penting untuk menghargai kerangka kerja teoritis yang melibatkan interaksi dan saling pengaruh antara berbagai pemikiran di dalamnya (Salleh, dkk, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan kaedah kualitatif iaitu menganalisis sebuah teks bertulis atau dokumen. Kajian ini turut menggunakan pendekatan

kuantitatif mudah untuk mendapatkan data tentang semantik struktural dalam novel Keajaiban Toko Kelonting Namiya. Proses menganalisis sebuah teks bertulis ini bertujuan untuk menepati objektif kajian ini iaitu mengenal pasti semantik struktural dalam novel Keajaiban Toko Kelonting Namiya. Novel ini dijadikan instrument utama dalam menjalankan penyelidikan bagi menyempurnakan kajian semantik struktural ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya" karya Keigo Higashino, struktural semantik dapat diidentifikasi melalui analisis makna dan hubungan antar unsur linguistik yang membentuk narasi. Dalam percakapan antara Shōta, Atsuya, dan Kohsi, struktur semantik muncul dalam penggunaan kata-kata dan frasa yang membentuk keseluruhan wacana. Contoh pertama adalah ketika Shōta menyebutkan tentang "rumah bobrok yang pas" sebagai tempat bersembunyi. Adapun narasinya sebagai berikut:

“Hah? Rumah bobrok yang pas. Apa maksudmu?” Atsuya menatap Shota yang berperawakan munglik dan berwajah seperti anak-anak. (hal. 7).

Frasa ini mengandung makna tersirat yang menunjukkan bahwa rumah tersebut memiliki karakteristik tertentu yang cocok untuk tujuan tertentu, yaitu untuk bersembunyi. Hal ini mengungkapkan dimensi makna yang lebih dalam terkait dengan pemilihan tempat persembunyian.

Selanjutnya, dalam dialog antara Atsuya dan Shōta, ketika Atsuya bertanya, "Rumah bobrok yang pas. Apa maksudmu?" terjadi klarifikasi makna. Pertukaran ini menunjukkan bagaimana struktur semantik digunakan untuk memperjelas konsep atau ide yang mungkin tidak sepenuhnya dimengerti oleh pendengar. Dalam analisis struktural semantik, kita juga dapat melihat penggunaan kata-kata seperti "mogok," "mobil tua," dan "batas usia manusia" dalam deskripsi kondisi mobil seperti narasi berikut:

*“Tapi kenapa bisa mogok ya? Padahal sejauh ini tidak ada masalah.. Bahkan juga tidak kita nyalakan terus-terusan”
“Namanya juga mobil tua,” Shota berkomentar datar “Lihat saja angka di penunjuk arah tempuh, mobil itu sudah menempuh lebih dari seratus ribu kilometer. Sama saja dengan batas usia manusia”. (hal. 7).*

Melalui pemilihan kata-kata ini, penulis menciptakan citra dan makna yang mendalam, menggambarkan bahwa mobil tersebut bukan hanya mengalami kerusakan

secara teknis tetapi juga menunjukkan penuaan dan keterbatasannya. Penggunaan frasa "Sama saja dengan batas usia manusia" oleh Shōta memberikan pemahaman tambahan terkait dengan usia mobil dan korelasinya dengan manusia. Pemilihan kata-kata dan frasa tersebut memperkaya dimensi makna dan membantu membentuk gambaran yang lebih kompleks terkait dengan kondisi mobil.

Secara keseluruhan, struktural semantik dalam percakapan di atas menciptakan lapisan makna yang mendalam, memperkaya narasi dan memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks dan karakter dalam cerita. Dengan mengeksplorasi hubungan antar kata-kata dan frasa, analisis struktural semantik membuktikan bahwa setiap elemen linguistik memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman keseluruhan dalam novel ini.

Dalam percakapan antara Kohei, Atsuya, dan Shōta, struktural semantik tercermin dalam pemilihan kata dan kalimat yang membentuk makna dan konotasi tertentu. Contoh pertama adalah ketika Shōta menyebutkan mobil jenis baru yang dipasang alarm anti-maling yang canggih. Dalam konteks ini, struktural semantik menggambarkan pemikiran karakter tentang kemungkinan kesulitan mencuri mobil modern dengan keamanan yang lebih baik. Kemudian, dalam percakapan mengenai mobil yang mogok, terdapat penggunaan kata-kata seperti "mobil tua," "seratus ribu kilometer," dan "mobil hampir mati." Struktural semantik di sini menciptakan gambaran tentang kondisi mobil yang merinci usia dan jarak tempuhnya.

Selain itu, dalam deskripsi Atsuya terkait tempat parkir dan risiko meninggalkan mobil, struktural semantik membentuk pemahaman tentang potensi masalah yang dapat timbul, seperti kemungkinan pemilik tempat parkir melapor kepada polisi. Penggunaan bahasa dan penekanan pada pemilihan kata dalam deskripsi suasana perumahan di atas bukit juga dapat dijelaskan melalui analisis struktural semantik. Kata-kata seperti "rumah-rumah dibangun dengan desain serupa" dan "sedikit jendela yang lampunya menyala" membentuk struktur semantik yang memvisualisasikan gambaran malam yang tenang dan sepi.

Struktural semantik dapat diidentifikasi melalui pengamatan makna kata-kata dan konstruksi kalimat yang membentuk deskripsi lokasi. Misalnya, kata-kata seperti "sedikit demi sedikit tanjakan itu semakin curam" dan "jarak antara rumah semakin jauh" memberikan gambaran perubahan topografi dan jarak yang dihadapi karakter

saat mereka berjalan. Ini menciptakan struktur semantik yang menggambarkan perjalanan fisik karakter dalam narasi.

Pertanyaan Köhei, "*Hei, masih jauh?*" dan jawaban Shota, "*Sedikit lagi,*" menunjukkan struktur semantik yang menggambarkan interaksi dan pertukaran informasi antar karakter. Pergeseran fokus dalam pertanyaan Atsuya, "*Ini tempatnya?*" dan jawaban Shota yang merinci kondisi tempat tersebut menunjukkan struktur semantik yang terfokus pada elemen-elemen lokasional. Penggunaan kata-kata seperti "rumah pribadi dan toko," "kombinasi," "kayu," dan "pintu gulung" membentuk struktur semantik yang mendeskripsikan fisik bangunan yang menjadi tujuan karakter. Struktur semantik ini membantu membentuk citra yang jelas mengenai tempat yang mereka temui. Dalam pembahasan struktural semantik, bukti kalimatnya dapat ditemukan pada penggunaan kata-kata dan frase yang membentuk deskripsi rumah dan toko tersebut. Misalnya, "Toko Kelontong" di atas pintu gulung dan deskripsi Shota tentang perubahan kondisi bangunan tersebut membuktikan perubahan dalam struktur makna dari kunjungan sebelumnya.

E. PENUTUP

Dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya" karya Keigo Higashino, analisis struktural semantik memberikan pemahaman mendalam terhadap penggunaan kata-kata dan frasa dalam membentuk makna dan hubungan antar unsur linguistik. Pertama-tama, dalam percakapan antara Shōta, Atsuya, dan Kohsi, konsep "rumah bobrok yang pas" menunjukkan bahwa struktural semantik membentuk dimensi makna yang mendalam, menggambarkan pemilihan tempat persembunyian dengan cermat. Klarifikasi makna melalui dialog juga memperlihatkan bagaimana struktur semantik digunakan untuk memperjelas konsep yang mungkin ambigu. Selanjutnya, dalam deskripsi kondisi mobil yang mogok, pemilihan kata-kata seperti "mobil tua," "seratus ribu kilometer," dan "mobil hampir mati" menciptakan citra yang tidak hanya teknis tetapi juga menggambarkan karakteristik manusiawi mobil tersebut. Penggunaan frasa "Sama saja dengan batas usia manusia" oleh Shōta memberikan dimensi tambahan terkait dengan usia mobil dan analogi dengan manusia.

Dalam percakapan antara Kohei, Atsuya, dan Shōta, struktural semantik tercermin dalam pemilihan kata dan kalimat yang membentuk makna dan konotasi tertentu. Penggunaan kata-kata seperti "mobil jenis baru," "alarm anti-maling yang

canggih," dan "mencuri mobil modern dengan keamanan yang lebih baik" menciptakan struktur semantik yang menggambarkan pemikiran karakter terkait keamanan mobil. Dalam deskripsi suasana perumahan di atas bukit, struktural semantik membentuk pemahaman tentang potensi masalah yang dapat timbul, seperti kemungkinan pemilik tempat parkir melapor kepada polisi. Kata-kata yang dipilih juga menciptakan citra malam yang tenang dan sepi.

Selanjutnya, dalam deskripsi lokasi dan perjalanan fisik karakter, struktural semantik terlihat melalui penggunaan kata-kata seperti "tanjakan curam," "jarak yang semakin jauh," dan "sedikit lagi." Pergeseran fokus dalam pertanyaan dan jawaban antar karakter juga mencerminkan struktur semantik yang terfokus pada elemen-elemen lokasional. Terakhir, dalam deskripsi rumah dan toko yang menjadi tujuan karakter, struktural semantik membentuk citra yang jelas tentang kondisi dan perubahan bangunan tersebut.

Secara keseluruhan, analisis struktural semantik dalam novel ini membuktikan bahwa setiap elemen linguistik memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman keseluruhan. Melalui pemilihan kata-kata, frasa, dan konstruksi kalimat, penulis berhasil membentuk lapisan makna yang mendalam, memperkaya narasi, dan memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks dan karakter dalam cerita. Analisis struktural semantik ini membuktikan kecanggihan kegiatan bahasa dalam membentuk dunia cerita yang kompleks dan memikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, K. M., Kayad, F. G., & Daud, M. Z. (2018). Analisis stilistik melalui penggunaan bahasa dalam novel sastra Indie: Karya Anwar Kamaruzaman. *Jurnal Kesidang*, 3(1), 106-121.
- Aziz, S. H. A. (2009). *Siri Pendidikan Guru: Bahasa Melayu II*. Shah Alam: Oxford Fajar Sdn Bhd.
- Jamin, A. A., & Subet, M. F. (2018). Menghapus prejudis perkauman melalui karya Indie: Analisis terhadap novel Kunang Pesisir Morten. *MALTESAS Multi-Disciplinary Research Journal (MIRJO)*, 3(3), 53-68.
- Jamin, A., & Subet, M. F. (2020). Wacana kemasyarakatan dalam karya-karya Indie di Malaysia. *Sains Humanika*, 12(1), 1-10.
- Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka Edisi Keempat (2005). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). Analisis semantik leksikal dalam novel Sangkar karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45-63.
- Wijianto, A. *Struktural Semantik dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*.

In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 1, pp. 52-61).